

SEXIST HATE SPEECH TERHADAP PEREMPUAN DI MEDIA: PERWUJUDAN PATRIARKI DI RUANG PUBLIK

Lola Utama Sitompul

Jurusan Sejarah, Sosiologi, dan Perpustakaan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

Email: lola.sitompul@undiksha.ac.id

ABSTRAK

Salah satu dari sekian banyak fungsi media adalah memberikan kebebasan berekspresi, berpartisipasi dan berbicara kepada semua audiensnya. Namun, seiring dengan meningkatnya partisipasi audiens meningkat pula masalah terkait gender yang muncul di media. Ujaran kebencian yang seksis merupakan salah satu bentuk kekerasan berbasis gender yang sering dialami oleh perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui telaah teoritis dalam menjelaskan mengapa ujaran kebencian seksis terhadap perempuan terjadi di masyarakat melalui perspektif gender. Hasil studi menunjukkan bahwa ujaran kebencian yang seksis terhadap perempuan adalah perwujudan budaya patriarki di ruang publik.

Kata Kunci: ujaran kebencian, ujaran seksis, patriarki, patriarki privat, media online

ABSTRACT

One of the many functions of media is to give freedom of expression, participation and speech to all of its audiences. However, as the participation of the audiences increase many gender-related issues emerge in the media. Sexist-hate speech is one of gender-based violence's forms that is experienced regularly by women in their daily life. This study used descriptive qualitative method through theoretical review in explaining why sexist hate speech happen in society base on gender perspective. This study suggests that sexist hate speech towards women is a form of public patriarchy.

Key words: hate speech, sexist hate-speech, patriarchy, private patriarchy, online media

PENDAHULUAN

An-San merupakan salah satu atlet perempuan terbaik Korea Selatan yang memenangkan tiga medali emas di cabang olahraga panahan Olimpiade Tokyo 2020. Selain ucapan selamat yang mengalir atas kemenangannya yang gemilang, ia juga mendapatkan serangan *hate speech* dari sebuah akun di forum daring khusus laki-laki.

"Wanita yang kuliah di universitas wanita dan memiliki potongan rambut pendek, 90 persen kemungkinannya adalah feminis." "Itu sebabnya saya tidak mendukungnya. Saya sangat membenci feminis".

Banyak yang kemudian menyerang akun Instagram An-San, termasuk menyampaikan tuntutan agar medalnya dikembalikan, karena dia dinilai tidak layak memilikinya. Alasannya? Karena An-San berambut pendek dan merupakan lulusan universitas wanita sehingga dengan karakteristik tersebut maka serta merta ia adalah seorang feminis bagi kelompok yang anti-feminis.

Kejadian di atas hanya satu kasus dari begitu banyak *sexist hate speech* yang diterima oleh perempuan di ruang publik, dalam hal ini media. *Sexist hate speech* adalah satu bentuk dari sekian banyak bentuk kekerasan

berbasis gender yang sering dialami oleh perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Kelompok perempuan yang menjadi target dari *hate speech* ini pada umumnya adalah perempuan-perempuan yang berkiprah di dunia politik, perempuan dalam media atau perempuan-perempuan yang dikenal secara luas oleh masyarakat (*public figure*), namun setiap perempuan dan anak perempuan dalam masyarakat memiliki potensi untuk menjadi target dari *hate speech* baik secara *online* maupun *offline* di lingkungan keluarga, pendidikan dan dunia kerja. Belakangan ini *hate speech* terhadap perempuan semakin marak terjadi terutama dalam media-media sosial seperti Instagram, Youtube, Twitter, ataupun Facebook.

METODE

Jenis studi yang digunakan merupakan studi literatur untuk menemukan rujukan teori yang sesuai dengan permasalahan yang ditemukan. Rujukan teori yang ditemukan melalui studi literatur ini dijadikan sebagai dasar untuk membahas permasalahan yang berhubungan dengan konsep patriarki dan kaitannya dengan kekerasan dalam media, khususnya *sexist hate speech*. Konsep dan teori yang dipakai dalam studi ini berkaitan dengan kajian sosiologi, komunikasi dan feminisme.

PEMBAHASAN

Hate Speech

Perjanjian Internasional tentang Hak Sipil dan Politik (ICCPR) mengharuskan setiap negara untuk melarang ujaran kebencian yaitu yang termasuk ke dalam setiap kebencian terkait nasional, ras atau agama yang merupakan hasutan untuk diskriminasi, permusuhan atau kekerasan. Ujaran kebencian di Indonesia sudah diatur dalam Pasal 28 ayat (2) UU ITE,

“Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA)”.

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Syafyahya (2018), yang termasuk dalam bentuk-bentuk *hate speech* dalam bahasa Indonesia, antara lain penistaan, menyebarkan *hoax*/berita bohong, pencemaran nama baik, penghinaan, serta memprovokasi atau menghasut. *Hate speech* adalah seperangkat bahasa yang menggambarkan sikap negatif, berdasarkan stereotip dan/atau prasangka, terhadap lawan bicara yang berakibat tindakan diskriminasi atau intoleransi (Vasilenko, 2020).

Sexist Hate Speech

Sexist Hate Speech termasuk tindakan menyebarkan, menghasut, mempromosikan atau membenarkan kebencian berdasarkan jenis kelamin. *Sexist hate speech* memiliki beragam bentuk baik online maupun offline, terutama menyalahkan korban, *body shaming*, *revenge porn* (berbagi gambar eksplisit atau seksual tanpa persetujuan); ancaman kematian yang brutal, pemerkosaan dan kekerasan; komentar yang menyinggung tentang penampilan, seksualitas, orientasi seksual atau peran gender, tetapi juga pujian palsu atau lelucon yang atau humor untuk mempermalukan dan mengolok-olok target (Council of Europe Gender Equality Strategy, 2017).

Sexist hate speech adalah salah satu ekspresi dari seksisme, yang dapat didefinisikan sebagai setiap anggapan, kepercayaan, penegasan, isyarat, atau tindakan apa pun yang ditujukan untuk mengekspresikan

penghinaan terhadap seseorang, berdasarkan jenis kelamin atau gendernya, atau menganggap orang itu sebagai inferior atau pada dasarnya direduksi menjadi dimensi seksualnya. *Sexist hate speech* adalah bagian dari ujaran kebencian berbasis gender yang sedikit banyak ditentukan oleh kesamaan sosial, politik dan faktor hukum, dan budaya dan etika seperti penggunaan berbasis orientasi seksual atau gender ujaran kebencian berbasis identitas (Vasilenko, 2020)

Sexist Hate Speech: Perwujudan Mental Patriarki

Johnson menempatkan asal usul ketimpangan gender berada di dalam struktur keluarga patriarkis yang ditemukan hampir di seluruh masyarakat (dalam Ritzer, 2003:409). Dengan kata lain patriarki merupakan akar dan sumber dari semua ketidakadilan yang dialami oleh perempuan. Patriarki sendiri muncul sebagai suatu budaya akibat adanya pembagian pekerjaan antara perempuan dan laki-laki yang dimulai dari munculnya masyarakat pertanian. Dalam periode waktu tersebut alat-alat pertanian berupa bajak yang berat dan dikendalikan oleh hewan bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan oleh perempuan sehingga peran perempuan dalam ranah produktif semakin tergeser ke ranah domestik.

Pembagian pekerjaan antara laki-laki dan perempuan juga didasarkan pada perbedaan jenis kelamin yang dibawa sejak lahir oleh manusia. Perbedaan jenis kelamin ini membagi manusia ke dalam dua kelompok permanen yaitu laki-laki dan perempuan. Perbedaan fungsi reproduksi antara pria dan wanita pada akhirnya dikaitkan dengan pembagian status kedua jenis kelamin. Banyak orang kemudian mengasumsikan bahwa perbedaan jenis kelamin ini

akan mempengaruhi dan bisa dijadikan sebagai penjelasan perbedaan perilaku yang dimiliki di antara kedua kelompok jenis kelamin. Perbedaan fungsi reproduksi yang secara alamiah dimana manusia tidak memiliki kontrol untuk menentukan jenis kelaminnya masing-masing inilah yang menjadi dasar pembagian wilayah kerja di antara laki-laki dan perempuan (Davis, 1949:98-99).

Pembagian pekerjaan di wilayah domestik untuk perempuan kemudian dianggap sama dengan dengan fungsi reproduksi yang merupakan suatu kewajiban bagi perempuan sedangkan laki-laki dengan statusnya sebagai kepala keluarga yang berperan untuk mencari nafkah, ditempatkan sebagai seorang yang memiliki kuasa di dalam keluarga. Dengan kata lain budaya patriarki merupakan budaya budaya superordinasi laki-laki kepada perempuan. Budaya dan ideologi patriarki ini kemudian berlanjut hingga menjadi budaya bernegara dan bermasyarakat. Patriarki kemudian menjadi suatu budaya yang tersosialisasi dalam kehidupan masyarakat sebagai konsekuensi adanya legitimasi oleh anggota masyarakat itu sendiri, negara, agama maupun kepercayaan.

Pada masyarakat modern, budaya patriarki ini bertransformasi dan beradaptasi dalam aspek-aspek kehidupan sosial melalui aturan, alat komunikasi dan informasi yang semakin maju. Sebagai contoh, adanya aturan maupun seruan kepada perempuan untuk tidak membagikan ataupun mengunggah informasi dan dokumentasi kejadian berupa foto terutama yang berkaitan dengan masalah di rumah tangga atau keluarga. Perempuan akan disalahkan dan dirundung sebagai konsekuensi jika hal ini sampai terjadi (Yayasan Bakti, 2020).

Seksisme di media sosial mendiskriminasi dan meminggirkan perempuan dalam semua urusan sosial, ekonomi, dan politik. Dapat dikatakan bahwa ruang media sosial tidak hanya mengubah sifat komunikasi, tetapi juga menyediakan forum bagi kaum seksis untuk menyatakan suara-suara diskriminatif mereka secara *online*. Bentuk suara seksis memicu stereotip gender yang sering diterima perempuan sebagai akibat pengaturan sosial berdasarkan patriarki di sebagian besar masyarakat. Bahasa di media sosial menyerap ideologi patriarki dan karenanya terus menundukkan perempuan untuk terus mematuhi sistem dominan laki-laki. (Elias and Gurbanova, 2018). Frenda dkk (2019) menemukan bahwa *tweet-tweet* yang bersifat seksis lebih difokuskan terhadap perempuan menunjukkan gambaran bahwa pesan-pesan seksis dalam kebanyakan kasus mendiskriminasi perempuan. Perilaku seksis seperti ini merupakan perwujudan mentalitas patriarki.

Akar dari seksisme adalah adanya keyakinan bahwa laki-laki berhak "mendisiplinkan" perempuan dan perempuan seringkali dianggap sebagai seseorang yang "memancing" terjadinya kekerasan terhadap diri mereka. Salah satu contoh yang sering sekali dijadikan pembenaran akan kekerasan terhadap perempuan adalah bahwa perempuan yang memakai pakaian provokatif dianggap sebagai penyebab terjadinya kekerasan seksual yang dialaminya. Hal ini menjadi sebuah penegasan bahwa perlakuan tidak adil yang dialami oleh perempuan tidak akan terjadi jika mereka mengikuti peran dan ekspektasi yang sudah ditentukan oleh masyarakat, termasuk cara berpakaian.

Media dan Langgengnya Budaya Patriarki

Sebagai suatu sistem, media massa memiliki beragam fungsi, mulai dari mengkomunikasikan pesan dan simbol, untuk menghibur, memberi informasi, menanamkan nilai, keyakinan serta kode perilaku kepada setiap individu. Nilai, keyakinan dan kode perilaku ini kemudian akan terintegrasi ke dalam struktur kelembagaan di dalam masyarakat yang lebih besar (Herman dan Chomsky, 2008: 61).

Fungsi media massa dalam kehidupan masyarakat antara lain (Habibie, 2019):

1. Media sering mengambil peran sebagai wadah untuk pengembangan kebudayaan, termasuk norma, gaya hidup, dan mode.
2. Media adalah industri tersendiri yang mempunyai peraturan dan norma-norma yang menghubungkannya dengan masyarakat dan institusi-institusi sosial lain.
3. Media adalah industri pencipta lapangan kerja dan penyedia barang dan jasa.

Media massa sebagai suatu industri tersendiri memiliki aturan sekaligus mengembangkan norma dan simbol-simbol di dalamnya. Untuk menjelaskan betapa media bisa menjadi sebuah institusi yang mensosialisasikan nilai-nilai patriarki kepada masyarakat bisa ditemukan dalam penjelasan Erving Goffman dalam bukunya yang berjudul *Gender and Advertisement*. Tayangan iklan yang beredar di media merupakan salah satu cara bagaimana representasi perempuan dan laki-laki digambarkan, antara lain:

1. Dalam interaksi yang ditayangkan dalam iklan, superioritas laki-laki atas

perempuan ditunjukkan melalui perbedaan tinggi badan. Laki-laki akan selalu digambarkan lebih tinggi daripada perempuan.

2. Perempuan dalam iklan digambarkan mempromosikan produk melalui belaian yang halus atau "sentuhan feminin", menunjukkan perempuan selalu identik dengan kelembahlembutan, rapuh dan sebagainya.
3. Hierarki pekerjaan profesional di televisi antara pria dan wanita seringkali digambarkan dengan pria sebagai seorang eksekutif dan wanita sebagai seorang asisten (Goffman, 1979).

Selain konstruksi hierarki pekerjaan di televisi, konstruksi atas seksualitas remaja perempuan melalui majalah-majalah remaja perempuan juga ditujukan untuk melanggengkan peran perempuan secara ekonomi di masyarakat. Hal ini sesuai dengan fungsi media sebagai industri yang mewadahi pengembangan budaya dan norma masyarakat. Di satu sisi media mempromosikan budaya global beserta dengan produk-produknya, di sisi lain media digunakan untuk memelihara nilai dan norma dalam masyarakat. Majalah remaja perempuan berusaha menegosiasikan keterwakilan remaja dalam budaya global, yang cukup memberi ruang untuk mengekspos seksualitas remaja melalui produk-produk global tersebut, namun tetap ingin mempertahankan 'tradisi' untuk berpijak pada aturan-aturan lokal. Artinya majalah sebagai salah satu media massa, ingin mempromosikan globalisasi tetapi di saat yang sama ingin tetap menunjukkan peran bahwa mereka masih berusaha 'melindungi' tradisi-tradisi lokal. Sehingga remaja perempuan dan seksualitas mereka dihadapkan pada persimpangan antara

'menuju dunia global' dan tetap menghargai tradisi lokal (Handajani, 2006).

Identitas dan upaya mandiri perempuan tidak relevan dengan bagaimana mereka direpresentasikan melalui media, dan kemampuan perempuan untuk melawan eksploitasi oleh orang lain dikaburkan. Representasi oleh media terkait relasi di antara perempuan dan laki-laki adalah representasi wanita sebagai subjek hasrat seksual pria. Ironi dari representasi ini adalah bahwa kualitas wanita yang didorong untuk dikembangkan adalah karakteristik-karakteristik seperti kecantikan, keseksian, kepasifan dan ketidakberdayaan untuk memenuhi ekspektasi budaya akan feminitas perempuan yang pada akhirnya berkontribusi pada viktimisasi perempuan. Laki-laki didesak untuk menunjukkan kualitas-kualitas seperti agresivitas, dominasi, seksualitas dan kekuatan mereka. Kualitas-kualitas ini identik dan terkait dengan kekerasan terhadap perempuan. Perempuan digambarkan sebagai objek dekoratif, dan untuk menjadi memiliki nilai perempuan harus mampu memikat laki-laki, sehingga nilai perempuan terletak pada tubuh mereka dan bagaimana pria memperlakukan mereka (Wood, 1994).

Dilema yang dihadapi perempuan di sini terdiri dari tuntutan sosial yang kontradiktif yang dilekatkan pada mereka yaitu antara ekspektasi untuk menunjukkan daya tarik seksual yang mereka miliki berbenturan dengan adanya keharusan untuk menjaga kesopanan dan pengendalian diri serta respon yang seringkali "menghukum" terhadap setiap tampilan tubuh yang ditampakkan dengan penuh percaya diri dan atas kehendaknya sendiri. Tampilan tubuh yang ditunjukkan oleh perempuan atas kehendaknya sendiri

adalah ancaman terhadap konsep feminitas yang diharapkan oleh masyarakat. Dengan kata lain, intimidasi seksis atau ujaran kebencian di media digital selalu merujuk kembali pada relasi kuasa yang sebelumnya telah memiliki makna sosial di luar ruang media (Hoffarth, 2022).

Sexist Hate Speech dalam Media sebagai Bentuk *Public Patriarchy*

Zaman berubah, namun budaya patriarki ini masih langgeng hingga saat ini. Sikap-sikap patriarkis kemudian merambah dunia *online* melalui teknologi digital dalam beragam bentuk. Kemunculan internet menjadi sebuah paradoks, *platform* yang sejatinya menjadi sebuah cara untuk melindungi kebebasan berbicara individu kemudian berubah menjadi tempat dimana ujaran kebencian disebar secara tidak terkontrol, sehingga diperlukan adanya perlindungan terhadap para pengguna internet. Di satu sisi teknologi digital membantu pergerakan pejuang kesetaraan gender namun di sisi lain teknologi digital juga membantu melanggengkan praktik-praktik budaya patriarki dalam masyarakat.

Praktik-praktik budaya patriarki ini kemudian melanggengkan kekerasan yang dialami oleh perempuan di media massa. Kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan dalam media massa saat ini didominasi media *online* antara lain pelecehan seksual *atau sexual harassment*, ujaran kebencian atau *hate speech*, perundungan atau *cyberbullying*, penghinaan bentuk tubuh atau *body shaming* (Fuady, 2021). Senada dengan studi di atas, Donnelly (dalam Doring & Mohseni, 2020) menyatakan perempuan, terutama remaja, melaporkan *bullying*, ancaman, dan pelecehan dalam jumlah lebih besar daripada laki-laki, terutama

ketika berbicara tentang topik yang kontroversial. Selain itu perempuan secara signifikan menerima lebih banyak komentar negatif terhadap kepribadian dan konten video mereka di Youtube dan YouNow dan mendapatkan lebih sedikit komentar positif terhadap kepribadian dan konten video mereka daripada rekan pria mereka.

Wacana seksis merupakan ujaran kebencian (Lilian, 2007). Ujaran kebencian adalah salah satu ekspresi bermusuhan, dan cenderung melakukan hal-hal tertentu, seperti diam, meremehkan, menjelekkan, merendahkan, dan sebagainya. Secara historis hingga saat ini, *hate speech* selalu menargetkan kelompok tertindas. Ujaran kebencian mungkin secara bersamaan merupakan bentuk kekerasan dan imperialisme budaya, atau kombinasi bentuk kekerasan, subordinasi, dan eksploitasi yang dalam hal ini ditujukan kepada perempuan. Karena perempuan dan anak perempuan mengalami peningkatan kerentanan psikologis dan fisik, melakukan sensor diri adalah hal biasa. Hak mereka untuk berekspresi dibungkam dalam media yang sangat yang diharapkan dapat menyediakan forum untuk mengekspresikan dirinya (Lindsey, 2016).

Media massa dan media pers telah muncul sebagai institusi sosial (Silverblatt, 2004; Siregar, 2000). Pun media dalam hal ini sebagai institusi sering dikaitkan dengan tradisi. Dalam dunia pers misalnya, banyak jurnalis Indonesia masih belum sepenuhnya menyadari kompleksitas gender dan masalahnya. Berdasarkan beberapa pengamatan dan analisis pada berita terpilih yang diterbitkan dalam Tribunnews.com, media *online* gagal untuk mengatasi masalah perempuan dengan keadilan dan empati. Aktor media (termasuk wartawan dan editor)

bukanlah pihak yang sesuai dengan harapan untuk menjadi agen perubahan, yaitu untuk membuka pikiran audiens dari stereotip budaya patriarki yang tersisa. Dengan kata lain, kekuatan patriarki masih mendominasi konten berita dan wacana yang meminggirkan perempuan. Media gagal memposisikan wanita sebagai aktor sesuai dengan kapasitas mereka (Murtiningsih dkk, 2017).

Kegagalan media untuk menempatkan setiap kelompok sesuai dengan kapasitas masing-masing tidak terlepas dari kepemilikan kekayaan dan kekuasaan yang sangat mempengaruhi apa yang ditampilkan di media. Edward S Herman dan Noam Chomsky (2008) melalui karya mereka yang berjudul *Manufacturing Consent The Political Economy of the Mass Media* Herman telah menjelaskan bahwa uang dan kekuasaan dapat digunakan untuk menyaring berita-berita yang layak untuk dicetak. Dengan demikian kepentingan pemerintah dan swasta sebagai pihak yang dominan untuk menyampaikan pesan mereka kepada publik menjadi sangat memungkinkan. Media jarang sekali menampilkan program yang melakukan kritik serius terhadap aktivitas korporat, seperti masalah degradasi lingkungan dan cenderung untuk meminggirkan atau menghilangkan sama sekali program yang memiliki konten terkait dengan isu atau kepentingan umum karena program-program seperti ini tidak akan mendapatkan sponsor dari pihak pengiklan.

Isu-isu terkait dengan hak-hak perempuan dan perjuangan mereka merupakan isu yang cukup kontroversial di dalam masyarakat dengan budaya patriarki sehingga harapan akan dominasi budaya patriarki yang diharapkan akan memudar seiring dengan

ditemukannya media yang menjanjikan wadah untuk ekspresi, aspirasi dan partisipasi setiap anggota masyarakat hingga saat ini belum tercapai. Media membantu segregasi peran dan nilai yang ideal antara perempuan dan laki-laki.

Silvia Walby (1990) dalam bukunya *Theorizing Patriarchy* mengatakan bahwa konsep patriarki hanya berpindah tempat dari ranah privat ke ranah publik. *Private patriarchy* diartikan suatu kondisi yang berlangsung dalam ranah rumah tangga dimana seorang kepala keluarga mengatur sendiri para perempuan secara langsung. Dalam *private patriarchy* seorang laki-laki dalam posisinya sebagai suami atau ayah sebagai penindas sekaligus pihak yang diuntungkan dari subordinasi terhadap perempuan sementara dalam *public patriarchy* perempuan telah mendapatkan akses baik di wilayah publik dan privat. Perempuan tidak dibatasi dalam ranah publik namun perempuan tetap mengalami subordinasi di ranah tersebut. Rumah tangga tetap menjadi tempat penindasan patriarki namun bukan lagi menjadi tempat satu-satunya para perempuan berada.

Dalam sistem *private patriarchy*, eksploitasi perempuan di dalam rumah tangga dipertahankan melalui tidak diterimanya para perempuan di ruang publik. Eksploitasi perempuan di *public patriarchy* berlangsung di semua level, namun perempuan tidak secara formal disingkirkan dari semua level tersebut. Di setiap institusi perempuan dirugikan. Sebagai contoh, dalam bidang pekerjaan, perempuan diterima untuk bekerja di ruang publik namun tetapi menempatkan mereka di pekerjaan-pekerjaan yang berbeda dan lebih rendah tingkatannya dari laki-laki. Kontrol seksual terhadap perempuan secara signifikan berubah dari kontrol

suami ke arena publik yang lebih luas. Perempuan tidak lagi disingkirkan dari relasi seksual sampai pada tahapan tertentu, namun masih tetap menjadi subordinasi.

Media sebagai institusi sosial di ranah publik memiliki berfungsi antara lain untuk menetapkan perilaku dan menawarkan tempat yang aman untuk bertukar ide namun dengan batasan (Silverblatt, 2004). Dengan menggunakan fungsi media tersebut, akan dijabarkan bagaimana media merupakan bagian dari *public patriarchy*.

1. Menetapkan aturan perilaku.

Laki-laki menciptakan aturan, dan bahasa yang digunakan di sebagian besar dunia virtual. Hiburan virtual didasarkan pada preferensi gender maskulin. Perempuan cenderung tidak disosialisasikan ke bidang keahlian teknologi yang bisa meningkatkan keesenangan mereka akan hiburan *online* (Lindsey, 2016). Ledakan Internet dan komunikasi manusia melalui teknologi terkomputerisasi pada berbagai perangkat elektronik menawarkan wawasan tentang bagaimana bahasa beradaptasi dengan evolusi teknologi.

Bahasa adalah salah satu cara paling ampuh di mana seksisme dan diskriminasi gender dilakukan dan direproduksi. Isi stereotip gender, yang menurutnya wanita harus menampilkan sifat komunal/ kehangatan dan pria harus menampilkan sifat agen/ kompetensi, tercermin dalam pilihan leksikal komunikasi sehari-hari. Akibatnya, bahasa secara halus mereproduksi asimetri sosial status dan kekuasaan yang mendukung laki-laki, yang melekat pada peran sosial yang sesuai (Menegatti & Rubini, 2017).

Media sebagai institusi sosial dalam kaitannya dengan *public patriarchy* mempertahankan dirinya melalui reproduksi aturan dan bahasa

yang dibuat oleh laki-laki sehingga baik perempuan dan laki-laki memiliki pemahaman yang jelas akan peran atau perilaku yang diharapkan dari mereka.

2. Menawarkan tempat yang aman untuk bertukar ide namun dengan batasan.

Di India, para perempuan bergabung pada *platform* media sosial untuk mengakses dan menggunakannya sesuai dengan kebutuhan mereka sendiri, sementara itu mereka harus menyelaraskan dengan nilai-nilai budaya mereka. Wanita yang menjadi pengguna media sosial harus menghadapi dan memerangi gangguan privasi dari orang tua, sebagai orang-orang yang menetap lebih lama dalam periode hidup seorang perempuan yang seringkali menggunakan nilai-nilai patriarkal untuk membimbing dan meregulasi penggunaan media sosial bagi anak perempuan mereka. Tekanan untuk mempertahankan profil *online* yang "terhormat" berlaku untuk para perempuan. Meningkatnya penggunaan media sosial oleh perempuan dan adanya keinginan perempuan yang kuat untuk berpartisipasi bersinggungan dengan aturan norma patriarki yang membatasi privasi mereka (Karusala dkk, 2019).

Di Indonesia, meskipun banyak informasi dan nilai-nilai budaya dari luar sekarang tersedia di internet, yang mempengaruhi cara berpikir, sikap, dan perilaku individu, kebanyakan perempuan tidak bisa mengabaikan mitos dan tabu di mana seorang istri harus "nrima" atau melayani suaminya, sebuah gagasan yang sering tidak dapat dijelaskan secara rasional. Hal ini terjadi sebagai produk dari pendidikan tradisional dalam keluarga dan masyarakat, yang telah diturunkan dan tertanam dalam beberapa generasi.

Akan menjadi sulit untuk mengubah keyakinan wanita-wanita ini dalam mitos dalam waktu yang relatif singkat (Sarwono, 2012). Media memang memberikan peluang sebagai arena berdiskusi dan berekspresi bagi setiap orang, namun untuk perempuan peluang ini dibatasi oleh nilai-nilai patriarki.

KESIMPULAN

Sexist hate speech yang dialami oleh perempuan dalam media adalah salah satu dari sekian banyak perwujudan kekerasan berbasis gender dalam masyarakat. Budaya patriarki yang menjadi akar dari kekerasan berbasis gender hingga saat ini tetap langgeng karena kemampuannya untuk bertransformasi dan beradaptasi melalui teknologi informasi yang semakin canggih. Media massa yang diharapkan menjadi wadah untuk kebebasan berekspresi, menyalurkan aspirasi serta alat untuk mengurangi kesenjangan hak laki-laki dan perempuan ternyata hingga saat ini masih belum bisa terpenuhi. Dominasi elit media yang cenderung menghindari isu-isu kontroversial terkait kepentingan orang banyak, dalam hal ini termasuk isu kesetaraan hak-hak perempuan menjadi salah satu alasan mengapa media gagal menjalankan fungsi yang diharapkan. Banyaknya *hate speech* yang diterima oleh perempuan di media massa menegaskan pendapat Silvia Walby bahwa budaya patriarki tidak pernah hilang, hanya berpindah tempat, dari *private patriarchy* ke *public patriarchy*.

DAFTAR PUSTAKA

- Davis, Kingsley. 1949. *Human Society*. Berkeley: The Macmillan Company.
- Döring, Rohangis and M. Rohangis Mohseni. 2020. Gendered hate speech in YouTube and YouNow Comments: Results of Two Content Analyses. *Studies in Communication and Media*, Vol 9, pp 62–88.
- Elias, Stanley and Nubar Gurbanova. 2018. Relocating Gender Stereotypes Online: Critical Analysis of Sexist Hate Speech in Selected Social Media. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, Vol. 228.
- Frenda Simona, Ghanemb, Montes-y-Gomez and Rosso. 2019. Online Hate Speech against Women: Automatic Identification of Misogyny and Sexism on Twitter. *Journal of Intelligent & Fuzzy Systems*. Vol 36, pp 4743–4752.
- Gerrard, Ysabel and Helen Thornham. 2020. Content Moderation: Social Media's Sexist Assemblages. *New Media & Society*. Vol. 22 (7), pp 1266–1286
- Goffman, Erving. 1979. *Gender Advertisement*. New York: Harper & Row Publishers.
- Handajani, Suzie. 2006. "Female sexuality in Indonesian girl's magazine; Modern appearance, traditional attitude", *Antropologi Indonesia*, Vol.30 No. 1, hal 49-63
- Habibie, Dedi Kusuma. 2018. Dwi Fungsi Media Massa. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 7, No. 2, pp. 79 – 86
- Herman, Edward S, Noam Chomsky. 2008. *Manufacturing Consent The Political Economy of the Mass Media*. Great Britain: Clays Ltd.

- Hoffarth, Britta. 2022. Educational Perspectives on Mediality and Subjectivation. *Palgrave Studies in Educational Media*. Palgrave Macmillan.
- Karusala Naveena, Apoorva Bhalla and Neha Kumar. 2019. Privacy, Patriarchy, and Participation on Social-Media. *Gendered Considerations*.
- Lillian, Donna L. 2007. A Thorn by Any Other Name: Sexist Discourse as Hate Speech. *Discourse & Society*. Vol 18 (6).
- Lindsey, L.Linda. 2016. *Gender Roles A Sociological Perspectives*. Routledge: London and New York.
- Menegatti, Michela and Monica Rubini. 2017. Gender Bias and Sexism in Language. Oxford Research Encyclopedias. Diakses 5 Maret 2022.
- Murtiningsih, Bertha Sri Eko and Maria Advenita. 2017. Representation of Patriarchal Culture in New Media: A case study of News and Advertisement on Tribunnews.com. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, Vol 8 No 3.
- Nariswari, Sekar Langit. 2021. *Berambut Cepak, Srikandi Panahan Korsel Jadi Sasaran Bullying*. Kompas. Diakses dari <https://lifestyle.kompas.com/read/2021/07/30/154851020/berambut-cepak-srikandi-panahan-korsel-jadi-sasaran-bullying?page=all>
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2010. *Teori Sosiologi Modern Edisi Keenam*. Jakarta: Kencana.
- Richardson-Self, Louise .2018. Woman-Hating: On Misogyny, Sexism, and Hate Speech. *Hypatia*. Vol. X, no. X
- Rokhmansyah, Alfian. 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Sarwono, K. 2012. Gender Bias in a Patriarchal Society, a Media Analysis on Virginity and Reproductive Health. *Wacana*, Vol. 14 No. 1, hal 37–60
- Siregar, Ashadi. 2000. Media Pers Dan Negara: Keluar Dari Hegemoni, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* Volume 4, No.2, pp 171-196
- Silverblatt, Art. 2004. Media as Social Institution. *American Behavioral Scientist*. Vol. 48 No. 1, pp, 35-41
- Syafyaha, Leni. 2018. Ujaran Kebencian Dalam Bahasa Indonesia: Kajian Bentuk Dan Makna. *Kongres Bahasa Indonesia*.
- Vasilenko, Ekaterina. 2020. Sexist hate speech: Topical organization of intolerant discourse. *JĘZYKOZNAWSTWO*. Vol 1(14), pp 40-60.
- Walby, Silvia. 1990. *Theorizing Patriarchy*. Basil Blackwel: Oxford.
- Wood, Julia T. 1994. Gendered Media: The Influence of Media on Views of Gender, From Gendered Lives. *Communication, Gender, and Culture*. Chapter 9, pp. 231-244
- Yayasan Bakti. 2020. *Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender*. Yayasan Bakti: Maksassar.